

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. *Review* Penelitian Sejenis

Dalam menyusun penelitian mengenai Makna Penggunaan E-tiket Pertandingan Persib sebagai Konsep Diri pada Bobotoh, peneliti melakukan telaah terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang relevan. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi posisi penelitian, menemukan kebaruan (*novelty*), serta melihat kecenderungan pendekatan teoritis yang telah digunakan dalam studi terkait suporter sepak bola, makna simbolik, dan konsep diri.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa fenomena suporter sepak bola tidak hanya berkaitan dengan aktivitas mendukung tim, tetapi juga berkaitan erat dengan identitas sosial, makna simbolik, serta pembentukan konsep diri melalui interaksi sosial. Berikut merupakan hasil *review* dan perbandingan penelitian sejenis:

Tabel 2.1. Review Penelitian Sejenis

Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
Fakhira, P. H., Komariah, S., & Wulandari, P. (2023)	<i>Sociology of Football: Analisis Konstruksi Konsep Diri Suporter Klub Sepak Bola melalui Solidaritas Sosial</i>	Penelitian ini memiliki kesamaan yang membahas konsep diri pada suporter sepak bola dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kedua penelitian juga menempatkan interaksi sosial sebagai	Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus simbol yang dikaji. Penelitian Fakhira et al. lebih menyoroti solidaritas sosial sebagai dasar pembentukan konsep diri suporter secara umum dan belum	Penelitian Fakhira et al. menjelaskan bahwa konsep diri suporter terbentuk melalui solidaritas sosial serta rasa memiliki terhadap komunitas suporter. Akan tetapi, penelitian tersebut belum membahas secara

		<p>faktor utama dalam proses pembentukan identitas individu di lingkungan komunitas supporter. Selain itu, penelitian Fakhira et al. memandang konsep diri terbentuk melalui hubungan sosial dan solidaritas kelompok. Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian ini yang melihat bahwa konsep diri Bobotoh terbentuk melalui proses komunikasi simbolik dalam komunitas Persib.</p>	<p>membahas simbol atau media tertentu secara spesifik. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji e-tiket pertandingan sebagai simbol digital yang dimaknai oleh Bobotoh. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik George Herbert Mead melalui konsep <i>mind</i>, <i>self</i>, dan <i>society</i> untuk menjelaskan proses pembentukan konsep diri melalui simbol tersebut. Adapun penelitian Fakhira et al. lebih menekankan kajiannya pada perspektif sosiologi olahraga secara umum.</p>	<p>khusus bagaimana suatu simbol dimaknai dalam proses pembentukan konsep diri individu. Dari hal tersebut, muncul ruang kebaruan dalam penelitian ini, yaitu mengkaji e-tiket sebagai simbol sosial berbasis digital yang tidak hanya memiliki fungsi administratif, tetapi juga mengandung makna simbolik yang dapat membentuk pengalaman, identitas, dan konsep diri Bobotoh melalui proses interaksi sosial.</p>
Junaedi & Williyanto (2025)	Makna Loyalitas Dalam Identitas Suporter: Studi Kualitatif Pada Suporter Persib Bandung	<p>Penelitian ini memiliki kesamaan karena sama-sama membahas suporter Persib Bandung atau Bobotoh sebagai subjek penelitian. Selain itu, kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna subjektif yang dimiliki suporter terhadap identitas dan keterlibatan mereka dalam komunitas Persib. Loyalitas, rasa memiliki, dan identitas sosial juga menjadi aspek penting yang</p>	<p>Perbedaan penelitian terletak pada fokus kajiannya. Penelitian Junaedi & Williyanto lebih menitik beratkan pada loyalitas sebagai bagian dari identitas suporter, sedangkan penelitian ini berfokus pada e-tiket sebagai simbol digital yang berperan dalam pembentukan konsep diri. Penelitian sebelumnya lebih melihat loyalitas sebagai nilai sosial dan emosional, sementara penelitian ini mengkaji bagaimana</p>	<p>Penelitian Junaedi & Williyanto menunjukkan bahwa loyalitas Bobotoh tidak hanya terlihat dalam bentuk dukungan terhadap klub, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial suporter. Namun, penelitian tersebut belum membahas peran teknologi digital seperti e-tiket dalam proses pembentukan identitas dan konsep diri suporter. Oleh sebab itu, penelitian ini hadir untuk</p>

		dibahas dalam pengalaman menjadi Bobotoh.	pengalaman menggunakan e-tiket dimaknai melalui konsep <i>mind</i> , <i>self</i> , dan <i>society</i> . Selain itu, penelitian ini lebih menyoroti aspek komunikasi simbolik dan pengalaman simbolik dibandingkan loyalitas sebagai sikap psikologis.	memperluas kajian mengenai identitas suporter ke dalam konteks simbol digital dan pengalaman komunikasi modern dalam budaya sepak bola.
Mustof & Turistiani (2022)	Analisis Semiologi Dukungan Suporter Persebaya di Stadion Sepakbola	Kesamaan penelitian ini terdapat pada pembahasan mengenai simbol dan makna dalam budaya suporter sepak bola. Penelitian Mustof & Turistiani sama-sama memandang bahwa aktivitas dukungan suporter mengandung simbol yang merepresentasikan identitas, loyalitas, serta solidaritas kelompok. Selain itu, kedua penelitian juga melihat perilaku suporter sebagai bentuk komunikasi simbolik yang memiliki makna sosial dalam komunitas pendukung sepak bola.	Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan pendekatan teori yang digunakan. Penelitian Mustof & Turistiani memakai pendekatan semiologi untuk menganalisis tanda dan simbol dukungan suporter Persebaya di stadion, seperti <i>chant</i> , koreografi, dan atribut visual. Sementara itu, penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik George Herbert Mead untuk memahami bagaimana simbol digital berupa e-tiket dimaknai dalam pembentukan konsep diri Bobotoh. Penelitian terdahulu lebih menekankan analisis tanda, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada pengalaman subjektif suporter dalam memaknai simbol tersebut.	Penelitian Mustof & Turistiani menunjukkan bahwa simbol-simbol dukungan suporter memiliki makna yang berkaitan dengan identitas dan solidaritas kelompok. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada simbol yang bersifat fisik dan visual di stadion. Pembahasan mengenai simbol dalam pengalaman suporter modern belum banyak dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memperluas kajian komunikasi simbolik suporter ke melalui e-tiket sebagai simbol baru dalam budaya sepak bola masa kini.

Nidhomuddin & Suryandari (2021)	Pemersatu Lamongan: Analisis Identitas Kultural Supporter Sepakbola Persela	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam memandang supporter sepak bola sebagai komunitas budaya yang berperan dalam membentuk identitas sosial dan kultural anggotanya. Kedua penelitian sama-sama menilai bahwa identitas supporter terbentuk melalui interaksi sosial, penggunaan simbol, serta rasa kebersamaan di dalam komunitas sepak bola. Selain itu, supporter juga dipahami sebagai fenomena sosial dan budaya, bukan hanya sebagai penonton pertandingan semata.	Perbedaan penelitian terletak pada fokus identitas yang dibahas. Penelitian Nidhomuddin & Suryandari lebih menyoroti identitas kultural supporter Persela sebagai pemersatu masyarakat Lamongan, sehingga pembahasannya bersifat lebih luas dan berorientasi pada budaya daerah. Sementara itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengalaman subjektif Bobotoh dalam memaknai e-tiket sebagai simbol yang berperan dalam pembentukan konsep diri. Penelitian sebelumnya belum membahas komunikasi simbolik digital maupun pengalaman penggunaan teknologi dalam budaya supporter.	Penelitian Nidhomuddin & Suryandari menunjukkan bahwa komunitas supporter memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya daerah serta solidaritas sosial masyarakat. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji pengaruh perkembangan teknologi digital dalam menghadirkan simbol-simbol baru di budaya supporter. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menunjukkan bahwa identitas supporter modern tidak hanya dibentuk oleh budaya kolektif dan simbol tradisional, tetapi juga melalui simbol digital seperti e-tiket yang menjadi bagian dari pengalaman sosial Bobotoh di era digital.
---------------------------------	---	--	---	---

Sumber: Modifikasi Peneliti (2026)

Berdasarkan telaah terhadap keempat penelitian tersebut, dapat dipetakan secara jelas posisi kebaruan (novelty) penelitian ini. Tabel 2.1. di atas menunjukkan bahwa tidak ada satu pun dari keempat penelitian terdahulu yang mengkaji e-tiket secara spesifik sebagai simbol sosial digital dalam pembentukan konsep diri supporter. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, dari sisi objek kajian: penelitian ini adalah satu-satunya yang menjadikan e-tiket sebagai variabel

utama, bukan sekadar elemen pendukung dalam diskusi tentang identitas suporter. Kedua, dari sisi kerangka teori: penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik Mead dengan tiga dimensi analitis *mind*, *self*, dan *society* secara terpadu, pendekatan yang belum pernah diterapkan pada kajian e-tiket dan budaya suporter di Indonesia. Ketiga, dari sisi konteks: penelitian ini hadir di persimpangan antara kajian suporter sepak bola dan kajian budaya digital, mengisi kekosongan akademis tentang bagaimana simbol digital dilibatkan menjadi bagian dari konsep diri individu dalam komunitas sosial modern.

Dan dari keempat penelitian yang telah ditelaah, penelitian yang paling mendekati dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fakhira, Komariah, dan Wulandari (2023). Kesamaan tersebut terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas konsep diri suporter sepak bola, menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, serta menempatkan interaksi sosial sebagai aspek penting dalam proses pembentukan makna dan identitas individu dalam komunitas suporter.

Secara isi, penelitian Fakhira et al. (2023) menunjukkan bahwa konsep diri suporter terbentuk melalui interaksi sosial yang terjadi secara berkelanjutan di dalam komunitas, terutama melalui praktik solidaritas. Pandangan ini sejalan dengan penelitian yang diteliti, yang juga melihat bahwa konsep diri Bobotoh tidak terbentuk secara individual, melainkan melalui proses interaksi simbolik dengan sesama suporter dalam konteks pertandingan Persib. Dalam hal ini, e-tiket pertandingan sebagai simbol sosial yang memungkinkan Bobotoh berpartisipasi langsung dalam pengalaman kolektif bersama, seperti *chant*, penggunaan atribut,

dan koreografi, dapat dipahami sebagai simbol yang dimaknai bersama dan berperan dalam membentuk cara individu memandang dirinya sebagai bagian dari komunitas Bobotoh.

Namun demikian, terdapat perbedaan yang menjadi nilai kebaruan dalam penelitian ini. Jika penelitian Fakhira et al. (2023) lebih menekankan pada solidaritas sosial sebagai faktor utama pembentuk konsep diri, maka penelitian ini secara khusus berfokus pada e-tiket pertandingan sebagai bentuk simbol interaksi yang berperan dalam membentuk konsep diri Bobotoh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas hubungan sosial secara umum, tetapi juga mengkaji bagaimana praktik e-tiket yang bersifat simbolik dimaknai oleh individu dan kemudian menjadi bagian dari konsep diri mereka.

2.1.2. Kerangka Konseptual

2.1.2.1. Komunikasi

2.1.2.1.1. Definisi Komunikasi

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa komunikasi. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, komunikasi menjadi dasar utama bagi manusia untuk berinteraksi dalam masyarakat. Tanpa komunikasi, seseorang tidak akan sepenuhnya menyadari keberadaannya sebagai manusia karena tidak adanya pengakuan dari orang lain. Oleh karena itu, komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Menurut Mulyana (2018), istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”. Sementara itu, kata *communico*, *communicatio*,

atau *communicare* memiliki arti “membuat menjadi sama”. Dari beberapa istilah tersebut, *communis* dianggap sebagai akar utama dari kata komunikasi. Dengan demikian, komunikasi dapat dipahami sebagai proses untuk mencapai kesamaan makna, pesan, dan pemikiran antara pihak yang berkomunikasi.

Tubbs dan Moss (dalam Mulyana, 2018) menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses pembentukan makna yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Sementara itu, Harold Lasswell menggambarkan komunikasi melalui lima unsur utama, yaitu “*who says what in which channel to whom with what effect*” atau siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan dampak apa. Konsep ini kemudian menjadi dasar dalam memahami unsur-unsur komunikasi yang saling berkaitan, yaitu sumber (*source*), pesan (*message*), saluran (*channel*), penerima (*receiver*), dan efek atau umpan balik (*feedback*).

Di sisi lain, Everett M. Rogers (dalam Mulyana, 2018) mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian ide atau gagasan dari pengirim kepada penerima dengan tujuan untuk memengaruhi perilaku. Definisi ini menegaskan bahwa komunikasi tidak hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga memiliki potensi untuk mengubah sikap atau tindakan seseorang. Agar hal tersebut dapat tercapai, pesan yang disampaikan harus dipahami dengan baik oleh penerima sehingga komunikasi dapat berlangsung secara efektif.

Efektivitas komunikasi juga dipengaruhi oleh adanya kesamaan *frame of reference* (kerangka acuan) dan *field of experience* (kerangka pengalaman) antara pihak-pihak yang berinteraksi. *Frame of reference* berkaitan dengan latar belakang seperti budaya, agama, dan pendidikan, sedangkan *field of experience* merujuk pada

pengalaman yang dimiliki individu. Kedua hal ini sangat penting karena dapat mempermudah tercapainya pemahaman yang sama. Jika tidak ada kesamaan dalam kedua aspek tersebut, maka akan sulit menghasilkan umpan balik maupun perubahan perilaku sesuai harapan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk mencapai kesamaan makna serta memengaruhi sikap atau perilaku pihak lain.

2.1.2.1.2. Fungsi Komunikasi

Jika mengacu pada pengertian komunikasi, salah satu fungsinya adalah untuk menyampaikan informasi kepada orang lain atau komunikan. Namun, fungsi komunikasi tidak hanya sebatas itu. William I. Gordon (dalam Mulyana, 2018) mengelompokkan fungsi komunikasi ke dalam empat bagian utama, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi Komunikasi Sosial

Komunikasi membantu manusia untuk memahami lingkungan sekitar sekaligus mengenal dirinya sendiri. Hal ini berkaitan dengan pembentukan konsep diri, yang dipengaruhi oleh bagaimana orang lain memandang individu dalam interaksi interpersonal. Melalui komunikasi, seseorang juga berusaha menunjukkan keberadaannya agar diakui oleh lingkungan sosial. Selain itu, komunikasi berperan penting dalam menunjang kelangsungan hidup, baik untuk memenuhi kebutuhan dasar, menjalin hubungan dengan orang lain, maupun mencapai kebahagiaan.

2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi menjadi sarana untuk mengekspresikan perasaan atau emosi kepada orang lain. Ungkapan emosi ini sering kali ditampilkan melalui komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah atau bahasa tubuh. Perasaan seperti marah, sayang, bahagia, sedih, rindu, simpati, dan takut dapat terlihat dari cara seseorang berperilaku saat berkomunikasi, meskipun unsur verbal juga tetap berperan.

3. Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi juga berperan dalam kegiatan ritual yang biasanya dilakukan secara bersama-sama. Dalam konteks ini, komunikasi berkaitan dengan ekspresi emosi yang muncul saat individu terlibat dalam suatu kegiatan bersama, sehingga tercipta hubungan yang bermakna dan rasa kebersamaan dalam kelompok. Contohnya dapat dilihat pada berbagai peristiwa seperti pernikahan, kelahiran, perayaan ulang tahun, Idul Fitri, hingga upacara kematian. Dalam kegiatan tersebut, individu menggunakan kata-kata dan simbol tertentu yang sesuai dengan makna acara.

4. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memberikan informasi, memengaruhi sikap dan perilaku, mengajak, serta menghibur. Secara umum, fungsi ini bersifat persuasif. Artinya, ketika seseorang menyampaikan informasi, terdapat harapan agar penerima pesan dapat mempercayai dan menerima apa yang disampaikan oleh sumber pesan.

2.1.2.1.3. Proses Komunikasi

Menurut Wilbur Schramm (dalam Effendy, 2009), proses komunikasi dapat berlangsung melalui dua bentuk, yaitu sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi primer adalah penyampaian pesan, ide, atau perasaan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media utama. Lambang tersebut dapat berupa bahasa yang umum digunakan dalam interaksi sehari-hari, maupun isyarat seperti gerakan tubuh, gambar, tanda, atau warna. Dalam praktiknya, penggunaan bahasa sebagai simbol sering disebut sebagai komunikasi verbal, yaitu komunikasi yang dilakukan secara langsung, terutama melalui lisan.

2. Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi sekunder merupakan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan memanfaatkan alat atau media tambahan setelah penggunaan simbol pada proses primer. Bentuk komunikasi ini biasanya digunakan ketika komunikan berada pada jarak yang jauh atau jumlahnya banyak, sehingga tidak memungkinkan untuk berkomunikasi secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan media kedua seperti surat kabar, radio, televisi, majalah, dan sejenisnya untuk membantu penyampaian pesan agar dapat diterima oleh komunikan.

2.1.2.2. Komunikasi Simbolik

2.1.2.2.1. Definisi Komunikasi Simbolik

Komunikasi simbolik merupakan proses penyampaian makna melalui simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sosial. Simbol tersebut dapat berupa bahasa, gerakan, warna, tindakan, atribut, maupun tanda tertentu yang memiliki arti dan dipahami bersama oleh individu atau kelompok. Dalam proses komunikasi simbolik, makna tidak muncul secara otomatis, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman individu.

George Herbert Mead sebagai tokoh interaksi simbolik menjelaskan bahwa manusia berinteraksi menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sosial. Melalui simbol tersebut, individu dapat memahami tindakan orang lain sekaligus membentuk respons terhadap lingkungan sosialnya. Mead (1934) menyatakan bahwa makna muncul dari proses interaksi manusia yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sosial.

Selanjutnya, Herbert Blumer (1969) menjelaskan bahwa interaksi simbolik berlandaskan pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu bagi mereka,
2. Makna muncul dari interaksi sosial,
3. Makna disempurnakan melalui proses interpretasi.

Dalam konteks komunikasi, simbol menjadi alat penting yang memungkinkan individu membangun pemahaman bersama. Mulyana (2018) menjelaskan bahwa komunikasi simbolik adalah proses pertukaran pesan melalui simbol verbal maupun nonverbal yang dimaknai secara kolektif dalam kehidupan

sosial. Simbol tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai pembentuk identitas, hubungan sosial, dan realitas sosial.

Komunikasi simbolik dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam komunitas suporter sepak bola. Pada komunitas Bobotoh, komunikasi simbolik terlihat melalui penggunaan atribut Persib, warna biru, chant, koreografi tribun, hingga perilaku dan e-tiket saat pertandingan berlangsung. Simbol-simbol tersebut tidak hanya digunakan sebagai bentuk dukungan terhadap klub, tetapi juga sebagai representasi identitas dan solidaritas kelompok.

Menurut Purnomo dan Krisdinanto (2020), simbol dalam komunitas suporter digunakan untuk membangun rasa kebersamaan dan loyalitas terhadap klub sepak bola. Penggunaan simbol secara berulang dalam aktivitas suporter kemudian membentuk makna sosial yang dipahami bersama oleh anggota komunitas.

Selain itu, Warsa dan Bahfiarti (2016) menjelaskan bahwa perilaku komunikasi suporter sepak bola merupakan bentuk ekspresi simbolik yang mencerminkan loyalitas, identitas sosial, dan keterikatan emosional terhadap klub yang didukung. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi simbolik tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga proses pembentukan identitas sosial individu dalam kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, komunikasi simbolik dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pertukaran makna melalui simbol, perilaku, dan e-tiket pertandingan yang digunakan Bobotoh dalam aktivitas mendukung Persib Bandung. Melalui komunikasi simbolik tersebut, Bobotoh membangun

pemahaman bersama, identitas kelompok, serta konsep diri sebagai bagian dari komunitas suporter Persib.

2.1.2.2.2. Fungsi Komunikasi Simbolik

Komunikasi simbolik memiliki peran penting dalam kehidupan sosial karena memungkinkan individu memahami makna, membangun hubungan, serta menciptakan identitas melalui simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi. Simbol tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan realitas sosial dalam kelompok masyarakat.

Menurut Blumer (1969), manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi dirinya. Makna itu kemudian terbentuk melalui interaksi sosial dan dipahami melalui proses interpretasi. Oleh karena itu, komunikasi simbolik memiliki fungsi penting dalam membantu individu memahami lingkungan sosialnya.

Dalam konteks komunikasi sosial, fungsi komunikasi simbolik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebagai Media Penyampaian Makna

Komunikasi simbolik berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan makna antar individu maupun kelompok. Simbol digunakan agar pesan dapat dipahami bersama dalam proses interaksi sosial. Mulyana (2018) menjelaskan bahwa simbol membantu manusia menciptakan kesepahaman dalam komunikasi karena simbol memiliki arti tertentu yang telah disepakati secara sosial. Dalam komunitas suporter,

simbol seperti chant, atribut klub, dan gesture dukungan menjadi media komunikasi yang menunjukkan pesan loyalitas dan solidaritas. Pada komunitas Bobotoh, penggunaan warna biru, syal Persib, maupun nyanyian tribun merupakan bentuk simbol yang mengandung makna dukungan terhadap klub.

2. Sebagai Pembentuk Identitas Sosial

Komunikasi simbolik juga berfungsi membentuk identitas individu maupun kelompok. Simbol yang digunakan secara terus-menerus akan menciptakan ciri khas tertentu yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Menurut Sitepu dan Setyaningsih (2011), identitas suporter sepak bola terbentuk melalui simbol-simbol kolektif seperti atribut, warna, dan budaya dukungan yang digunakan dalam aktivitas kelompok. Simbol tersebut kemudian menjadi representasi identitas sosial suporter. Dalam komunitas Bobotoh, penggunaan atribut Persib dan penerapan e-tiket pertandingan menjadi penanda identitas sebagai bagian dari kelompok suporter Persib Bandung. Identitas tersebut tidak hanya terlihat secara visual, tetapi juga tercermin dalam perilaku dan interaksi antar anggota komunitas.

3. Sebagai Penguat Solidaritas dan Kebersamaan

Komunikasi simbolik berfungsi memperkuat rasa solidaritas antar anggota kelompok. Penggunaan simbol yang sama menciptakan rasa memiliki dan keterikatan emosional dalam komunitas. Warsa dan Bahfiarti (2016) menjelaskan bahwa perilaku komunikasi suporter sepak bola

merupakan bentuk ekspresi simbolik yang memperkuat solidaritas sosial dan loyalitas kelompok. Aktivitas seperti bernyanyi bersama, membuat koreografi tribun, atau mengikuti e-tiket pertandingan dapat menciptakan rasa kebersamaan antar suporter. Pada komunitas Bobotoh, solidaritas terlihat melalui interaksi sosial yang dibangun saat mendukung Persib, baik di stadion maupun di luar stadion. Simbol-simbol yang digunakan bersama kemudian memperkuat hubungan emosional antar anggota komunitas.

4. Sebagai Sarana Ekspresi Diri

Komunikasi simbolik juga menjadi media bagi individu untuk mengekspresikan perasaan, keyakinan, dan keterlibatan sosialnya. Simbol yang digunakan seseorang dapat menunjukkan bagaimana individu memandang dirinya dalam lingkungan sosial. Menurut Mead (1934), individu membentuk dirinya melalui proses interaksi sosial menggunakan simbol-simbol yang dimaknai bersama. Dalam konteks suporter sepak bola, penggunaan atribut klub atau keterlibatan dalam budaya suporter menjadi bentuk ekspresi diri sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu. Bagi Bobotoh, penggunaan e-tiket pertandingan dan simbol-simbol Persib dapat menjadi bentuk ekspresi loyalitas, rasa bangga, serta keterikatan emosional terhadap klub dan komunitas suporter.

5. Sebagai Pembentuk Makna Sosial

Fungsi lain dari komunikasi simbolik adalah membentuk makna sosial yang dipahami bersama oleh anggota kelompok. Makna tersebut lahir melalui interaksi yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan

sosial. Purnomo dan Krisdinanto (2020) menyatakan bahwa simbol dalam komunitas suporter tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga membangun makna kolektif mengenai loyalitas, identitas, dan solidaritas kelompok. Dalam penelitian ini, e-tiket pertandingan dipahami sebagai simbol sosial yang memiliki makna tertentu bagi Bobotoh. Melalui interaksi sosial, e-tiket tersebut kemudian membentuk pemahaman bersama mengenai bagaimana seorang Bobotoh seharusnya bersikap, berinteraksi, dan memandang dirinya sebagai bagian dari komunitas Persib.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi simbolik memiliki fungsi penting dalam membentuk makna, identitas, solidaritas, dan konsep diri individu dalam kelompok sosial. Dalam konteks komunitas Bobotoh, fungsi komunikasi simbolik terlihat melalui penggunaan simbol, atribut, dan e-tiket pertandingan yang menjadi bagian dari budaya suporter Persib Bandung.

2.1.2.2.3. Bentuk Komunikasi Simbolik dalam Komunitas Suporter

Komunikasi simbolik dalam komunitas suporter sepak bola dapat dilihat melalui berbagai bentuk simbol yang digunakan dalam aktivitas mendukung klub. Simbol-simbol tersebut menjadi media penyampaian makna, identitas, loyalitas, serta solidaritas antar anggota kelompok. Dalam komunitas suporter, simbol tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari budaya kolektif yang dipahami bersama.

Menurut Mead (1934), manusia berinteraksi menggunakan simbol yang memiliki makna tertentu dalam kehidupan sosial. Simbol tersebut kemudian

dimaknai melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks komunitas suporter, simbol hadir dalam bentuk verbal, nonverbal, maupun perilaku sosial. Pada komunitas Bobotoh Persib Bandung, bentuk komunikasi simbolik dapat ditemukan dalam berbagai aktivitas saat mendukung tim, baik di stadion maupun di luar stadion. Bentuk-bentuk komunikasi simbolik tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Simbol Verbal

Simbol verbal merupakan bentuk komunikasi simbolik yang disampaikan melalui bahasa atau kata-kata. Dalam komunitas suporter sepak bola, simbol verbal biasanya diwujudkan melalui *chant* atau nyanyian dukungan, slogan komunitas, yel-yel, maupun ungkapan khas suporter. Menurut Warsa dan Bahfiarti (2016), *chant* dan nyanyian suporter tidak hanya berfungsi sebagai bentuk dukungan terhadap klub, tetapi juga menjadi sarana komunikasi kolektif yang memperkuat solidaritas kelompok. Nyanyian yang dilakukan bersama menciptakan rasa kebersamaan antar suporter. Dalam komunitas Bobotoh, *chant* seperti “*Persib nu Aing*” atau lagu dukungan lainnya memiliki makna loyalitas dan rasa memiliki terhadap Persib Bandung. Bahasa yang digunakan dalam *chant* juga mencerminkan identitas budaya Sunda yang melekat pada komunitas Bobotoh.

2. Simbol Nonverbal

Simbol nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan tanpa menggunakan kata-kata. Bentuk komunikasi ini dapat berupa gestur,

ekspresi wajah, warna, atribut, maupun koreografi tribun. Mulyana (2018) menjelaskan bahwa simbol nonverbal memiliki peran penting dalam komunikasi karena mampu menyampaikan emosi dan makna sosial secara langsung. Dalam komunitas suporter, simbol nonverbal sering kali menjadi identitas visual kelompok. Pada komunitas Bobotoh, penggunaan jersey Persib, syal, bendera, warna biru, serta koreografi tribun merupakan bentuk komunikasi simbolik nonverbal yang menunjukkan identitas dan loyalitas terhadap klub. Simbol-simbol tersebut menjadi penanda visual bahwa individu merupakan bagian dari komunitas Bobotoh. Selain itu, gestur seperti mengangkat syal, tepuk tangan bersama, atau salam khas komunitas juga menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang memperkuat hubungan emosional antar suporter.

3. Simbol Perilaku

Bentuk komunikasi simbolik juga dapat terlihat melalui perilaku sosial yang dilakukan anggota komunitas. Simbol perilaku merupakan tindakan yang memiliki makna tertentu dan dipahami bersama dalam kelompok sosial. Menurut Purnomo dan Krisdinanto (2020), perilaku dalam komunitas suporter dapat menjadi simbol yang merepresentasikan loyalitas, solidaritas, dan identitas kelompok. Perilaku tersebut kemudian menjadi budaya yang terus diwariskan dalam komunitas. Dalam komunitas Bobotoh, simbol perilaku terlihat melalui: cara mendukung tim, aturan di tribun, solidaritas antar suporter, hingga e-tiket pertandingan. E-tiket pertandingan menjadi bagian penting dari simbol perilaku karena mengandung nilai-nilai

yang dipahami bersama oleh Bobotoh, seperti menghormati sesama suporter, menjaga solidaritas, dan menunjukkan loyalitas terhadap Persib. Perilaku mengikuti e-tiket tersebut kemudian menjadi simbol bahwa individu memahami budaya Bobotoh dan mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari komunitas suporter Persib.

4. Simbol Digital

Perkembangan teknologi digital juga memunculkan bentuk komunikasi simbolik baru dalam komunitas suporter. Simbol digital dapat berupa: unggahan media sosial, penggunaan *hashtag*, foto profil bertema klub, maupun penggunaan e-tiket pertandingan. Nurdiantara, Rabathy, dan Komala (2024) menjelaskan bahwa media sosial menjadi ruang interaksi baru bagi komunitas suporter dalam membangun identitas dan komunikasi kelompok. Aktivitas digital tersebut memungkinkan simbol-simbol suporter tersebar lebih luas dalam ruang virtual. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan e-tiket pertandingan Persib dapat dipahami sebagai simbol digital yang menunjukkan keterlibatan individu dalam aktivitas mendukung klub. E-tiket tidak hanya berfungsi sebagai alat akses pertandingan, tetapi juga dapat dimaknai sebagai representasi loyalitas dan identitas diri sebagai Bobotoh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk komunikasi simbolik dalam komunitas suporter mencakup simbol verbal, nonverbal, perilaku, dan simbol digital. Seluruh bentuk simbol tersebut digunakan Bobotoh untuk

membangun makna bersama, memperkuat solidaritas kelompok, serta membentuk identitas dan konsep diri sebagai suporter Persib Bandung.

2.1.2.3. E-Tiket Pertandingan

2.1.2.3.1. Definisi E-Tiket

E-tiket adalah bentuk tiket digital yang digunakan sebagai bukti akses terhadap suatu layanan atau kegiatan tanpa menggunakan media fisik. Biasanya, e-tiket berbentuk kode elektronik seperti QR code atau barcode yang dapat diverifikasi melalui sistem digital. Menurut Andrian, Rusdianto, dan Pramono (2021), e-tiket merupakan dokumen elektronik tanpa kertas yang berfungsi sebagai pengganti tiket konvensional dalam sistem pemesanan maupun akses layanan. Definisi ini menunjukkan bahwa e-tiket bukan hanya perubahan bentuk tiket, tetapi juga bagian dari sistem informasi yang saling terintegrasi. Sistem e-ticketing dirancang untuk mengelola proses distribusi tiket secara digital, mulai dari pemesanan hingga proses validasi di lokasi acara. Sistem ini bertujuan untuk mengurangi kecurangan serta meningkatkan efisiensi operasional.

E-tiket dalam penelitian ini dipahami dalam dua lapisan yang tidak terpisahkan. Pada lapisan pertama, e-tiket adalah dokumen elektronik berbasis teknologi digital, umumnya berupa QR code atau barcode yang berfungsi sebagai bukti akses resmi ke dalam stadion. Pada lapisan kedua, dan inilah yang menjadi fokus penelitian ini, e-tiket dipahami sebagai artefak sosial, sebuah benda yang diproduksi dalam konteks sosial tertentu dan yang melaluinya individu berpartisipasi, mengekspresikan diri, dan membangun identitasnya sebagai bagian

dari komunitas suporter. Kepemilikan e-tiket bukan hanya berarti seseorang dapat memasuki stadion; ia juga berarti seseorang telah melakukan tindakan aktif untuk hadir, berkontribusi secara material pada klub yang dicintai, dan menempatkan dirinya secara fisik di dalam ruang kolektif komunitas Bobotoh. Dengan demikian, e-tiket menjadi medium sosial yang menghubungkan individu dengan kelompoknya, dan melalui penggunaan berulang, berkontribusi pada proses pembentukan konsep diri suporter.

2.1.2.3.2. E-Tiket dalam Olahraga/Suporter

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan di berbagai bidang, termasuk dalam industri olahraga. Salah satu bentuk perubahan tersebut adalah penggunaan e-tiket (*electronic ticket*) dalam penyelenggaraan pertandingan. Sistem ini tidak hanya mengubah cara tiket didistribusikan, tetapi juga memberikan pengalaman baru bagi suporter dalam mengakses pertandingan. Dalam konteks sepak bola di Indonesia, penerapan e-tiket menjadi bagian dari upaya modernisasi pengelolaan pertandingan yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, keamanan, serta kenyamanan penonton. Selain itu, penggunaan e-tiket juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan identitas dan pengalaman suporter. Dalam industri olahraga, khususnya sepak bola, e-tiket menjadi bagian penting dalam sistem pengelolaan penonton. Penggunaannya tidak hanya bertujuan untuk efisiensi, tetapi juga sebagai strategi dalam meningkatkan pengalaman suporter.

Penelitian Firjatullah, Zahrah, dan Sopandi (2025) terkait Persib Bandung menunjukkan bahwa penggunaan e-tiket merupakan bagian dari strategi

komunikasi dan digitalisasi klub dalam menjangkau suporter secara lebih luas dan modern. Hal ini menandakan bahwa e-tiket memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar alat transaksi. Selain itu, dalam konteks sepak bola Indonesia yang memiliki jumlah suporter besar, penggunaan e-tiket juga berkaitan dengan beberapa aspek penting, seperti peningkatan keamanan stadion (mengurangi tiket palsu dan kelebihan kapasitas), pengelolaan data penonton, efisiensi distribusi tiket, serta peningkatan pengalaman digital suporter.

Menurut Andrian et al. (2021), penerapan sistem e-ticketing pada klub sepak bola memungkinkan integrasi dengan database penonton, sehingga dapat dimanfaatkan untuk menganalisis perilaku suporter dan mengembangkan layanan berbasis data. Lebih dari itu, dalam konteks suporter, e-tiket juga memiliki makna simbolik. Kepemilikan e-tiket dapat merepresentasikan kehadiran dalam pertandingan, menjadi bukti loyalitas terhadap klub, serta mencerminkan identitas sebagai seorang suporter.

Dengan demikian, e-tiket dapat dipahami sebagai simbol digital yang menunjukkan keterlibatan individu dalam komunitas suporter. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa teknologi juga berperan dalam membentuk identitas sosial di era digital. Oleh karena itu, dalam penelitian mengenai Bobotoh Persib, e-tiket tidak hanya dilihat sebagai sistem teknologi, tetapi juga sebagai media pengalaman sosial dan simbolik yang turut berkontribusi dalam pembentukan konsep diri suporter.

2.1.2.4. Bobotoh

2.1.2.4.1. Identitas suporter

Bobotoh adalah sebutan bagi pendukung klub sepak bola Persib Bandung yang memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi identitas, loyalitas, maupun budaya kolektif. Dalam kehidupan sosial, Bobotoh tidak hanya berperan sebagai penonton pertandingan, tetapi telah berkembang menjadi sebuah komunitas yang membentuk identitas dan rasa kebersamaan di antara anggotanya. Keberadaan Bobotoh menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji dalam ilmu komunikasi dan budaya, karena menunjukkan bagaimana kelompok suporter mampu membangun identitas sosial melalui interaksi, penggunaan simbol, serta pengalaman bersama. Identitas suporter merupakan bagian dari identitas sosial yang terbentuk melalui keterikatan individu dengan kelompok tertentu, dalam hal ini klub sepak bola. Pada Bobotoh, identitas tersebut tidak hanya berkaitan dengan dukungan terhadap Persib, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai seperti loyalitas, kebersamaan, dan rasa memiliki.

Menurut Hadi (2017), Bobotoh tidak hanya berfungsi sebagai pendukung klub, tetapi juga menjadi sarana bagi individu untuk membentuk identitas sosial sebagai bagian dari komunitas Persib. Hal ini menunjukkan bahwa identitas Bobotoh terbentuk melalui proses sosial dan bersifat kolektif. Selain itu, Sitepu dan Setyaningsih (2011) menyebutkan bahwa identitas suporter sepak bola di Indonesia umumnya terlihat dari atribut visual, seperti warna, simbol, dan gaya dukungan yang khas. Dalam konteks Persib, warna biru dan lambang klub menjadi simbol utama yang merepresentasikan identitas Bobotoh. Penelitian lain juga menegaskan

bahwa identitas Bobotoh berkaitan erat dengan unsur kedaerahan. Soedewi (2017) menyatakan bahwa Persib dan Bobotoh telah menjadi simbol identitas Jawa Barat, sehingga menjadi Bobotoh juga memiliki makna budaya. Lebih lanjut, Mahfudz (2025) menemukan bahwa keterlibatan dalam komunitas Bobotoh dapat memperkuat identitas sosial dan partisipasi individu dalam kehidupan masyarakat, karena mereka merasa menjadi bagian dari kelompok yang lebih luas.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa identitas Bobotoh mencakup beberapa aspek, yaitu identitas sosial sebagai bagian dari komunitas suporter, identitas simbolik melalui atribut dan warna, identitas kultural yang berkaitan dengan budaya daerah, serta identitas emosional yang ditunjukkan melalui loyalitas dan rasa memiliki. Dengan demikian, menjadi Bobotoh tidak hanya berarti mendukung tim, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana individu memahami dirinya dalam hubungan dengan kelompok serta simbol-simbol yang melekat pada Persib.

2.1.2.4.2. Budaya dan Komunitas

Budaya Bobotoh terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi secara terus-menerus di antara para anggotanya. Budaya ini mencakup berbagai praktik, nilai, norma, serta simbol yang menjadi pembeda dengan kelompok suporter lainnya. Menurut Mulyana dan Qonitah (2024), budaya Bobotoh dapat dipahami sebagai budaya partisipatif, di mana suporter tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga aktif berperan dalam berbagai kegiatan, seperti menciptakan chant, membuat

koreografi, hingga berinteraksi di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa budaya suporter bersifat dinamis dan kreatif.

Selanjutnya, Nurdiantara, Rabathy, dan Komala (2024) menjelaskan bahwa komunitas Bobotoh juga berkembang di ruang digital, di mana media sosial menjadi sarana penting untuk membangun komunikasi, membentuk opini, serta memperkuat identitas bersama. Dengan demikian, aktivitas Bobotoh tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga berlangsung di dunia digital. Dalam pandangan yang lebih luas, Izmadilla dan Mujianto (2026) menyatakan bahwa hubungan antara klub dan Bobotoh tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga emosional dan kultural. Klub turut berperan dalam membentuk identitas sosial dan budaya komunitas suporter. Selain itu, Haizi dan Satria (2025) menekankan bahwa dalam sepak bola modern, klub tidak hanya menawarkan pertandingan, tetapi juga menjual identitas serta budaya komunitas suporter sebagai daya tarik utama. Budaya Bobotoh dapat dilihat dari beberapa unsur utama, seperti ritual (*chant*, nyanyian, koreografi), simbol (atribut, jersey, warna biru), interaksi sosial (komunitas daerah dan kegiatan nonton bareng), serta budaya digital (aktivitas di media sosial dan komunitas daring).

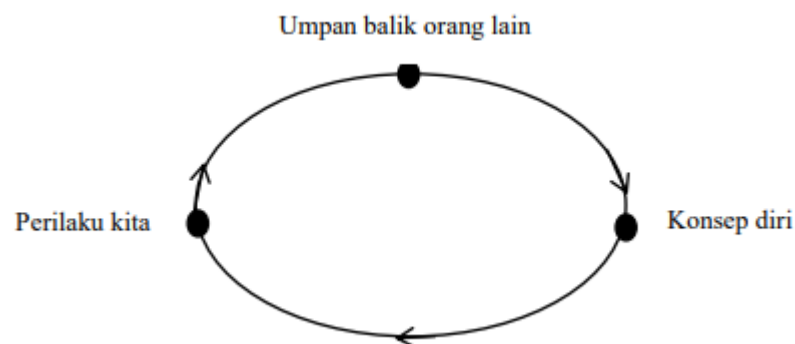
Dengan demikian, budaya dan komunitas Bobotoh menjadi ruang sosial bagi individu untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, serta membangun identitas bersama. Dalam konteks penelitian ini, budaya Bobotoh penting karena menjadi lingkungan sosial yang memengaruhi pembentukan konsep diri, termasuk melalui pengalaman penggunaan e-tiket sebagai bagian dari praktik modern suporter.

2.1.2.5 Konsep Diri

2.1.2.5.1. Definisi Konsep Diri

Dalam kajian psikologi, konsep diri dipahami sebagai konstruksi yang menjelaskan bagaimana individu memahami dan memaknai dirinya sendiri, baik dari segi tindakan maupun keberadaannya. Jalaluddin (2012) dalam buku Psikologi Komunikasi menyatakan bahwa konsep diri mencakup gambaran, pandangan, perasaan, serta penilaian seseorang terhadap dirinya, yang meliputi aspek psikologis, sosial, dan fisik. Sementara itu, Mulyana (2018) melihat konsep diri dari sudut pandang komunikasi, yaitu sebagai persepsi individu mengenai identitas dirinya yang terbentuk melalui proses interaksi dan pertukaran pesan dengan orang lain. Dengan kata lain, seseorang dapat mengenal dirinya melalui tanggapan orang lain, baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal. Melalui proses tersebut, individu secara bertahap membangun pemahaman tentang siapa dirinya. Konsep diri tidak terbentuk secara bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman hidup yang terus berlangsung (Agustiani, 2006).

Gambar 2.1. Proses Pembentukan Konsep Diri



Sumber: Modifikasi Peneliti (2026)

Dalam proses pembentukannya, berbagai aspek seperti penampilan fisik, latar belakang pendidikan, agama, ras, serta pengalaman hidup menjadi bagian dari konsep diri yang diyakini individu. Aspek-aspek tersebut diperkuat melalui umpan balik dari orang lain yang menilai bahwa hal tersebut sesuai dengan diri individu. Akibatnya, seseorang cenderung menyesuaikan perilaku dan cara memandang dirinya berdasarkan bagaimana orang lain melihat dirinya (Mulyana, 2018). George Herbert Mead (dalam Mulyana, 201) menjelaskan bahwa konsep diri terbentuk melalui interaksi individu dengan orang lain dan masyarakat. Sejalan dengan itu, Charles Horton Cooley (dalam Jalaluddin, 2012) mengemukakan konsep *looking glass self*, yaitu gagasan bahwa individu membayangkan bagaimana dirinya dilihat oleh orang lain, lalu membentuk konsep diri berdasarkan persepsi tersebut.

Dengan demikian, peran orang lain sangat penting dalam pembentukan konsep diri. Melalui interaksi sosial, individu menentukan bagaimana ia memandang dirinya. Namun, dalam praktiknya, persepsi orang lain tidak selalu mencerminkan kondisi diri yang sebenarnya. Hal ini karena individu sering berusaha menampilkan citra terbaik di hadapan orang lain, sehingga yang terlihat hanyalah sisi ideal dari dirinya. Akibatnya, apa yang dipersepsikan orang lain sering kali dianggap sebagai gambaran diri yang sesungguhnya.

2.1.2.5.2. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Pembentukan konsep diri tidak terjadi begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang paling dekat adalah keluarga, terutama orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal individu sejak lahir,

sehingga memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman awal tentang diri, seperti bagaimana seseorang menilai kemampuan, penampilan, maupun sifat dirinya. Proses ini berlangsung melalui interaksi dan komunikasi yang terjadi secara terus-menerus dalam keluarga.

Menurut Rakhmat Jalaluddin (2012), terdapat dua faktor utama yang memengaruhi konsep diri, yaitu sebagai berikut:

1. Orang Lain (*Significant Other*)

Konsep diri individu banyak dipengaruhi oleh penilaian orang-orang yang dianggap penting dalam hidupnya. George Herbert Mead (1934) menyebut pihak ini sebagai *significant other*, yaitu orang-orang terdekat seperti orang tua, saudara, dan individu yang memiliki hubungan dekat secara emosional. Dewey dan Humber (1966) juga menyebutnya sebagai *affective others*, yaitu orang-orang yang memiliki ikatan emosional kuat. Dalam perkembangannya, mereka berperan besar dalam memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku individu, sehingga turut membentuk konsep diri.

2. Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Dalam kehidupan sosial, individu tidak terlepas dari keberadaan kelompok. Setiap orang biasanya menjadi bagian dari suatu kelompok tertentu, seperti organisasi profesi, komunitas, atau kelompok sosial lainnya. Kelompok tersebut memiliki nilai, norma, dan aturan yang berbeda-beda. Beberapa kelompok bahkan memiliki pengaruh yang kuat secara emosional terhadap anggotanya. Ketika seseorang menjadi bagian

dari suatu kelompok, ia cenderung menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan nilai serta tujuan kelompok tersebut, sehingga turut memengaruhi pembentukan konsep dirinya (Rakhmat Jalaluddin, 2012).

2.1.2.5.3. Komponen Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri individu tidak terlepas dari beberapa komponen yang membentuknya. Jalaluddin (2012) menyebutkan bahwa konsep diri terdiri dari dua komponen utama, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif berkaitan dengan keyakinan atau pandangan individu mengenai dirinya sendiri, sedangkan komponen afektif berhubungan dengan perasaan atau aspek emosional terhadap diri. Dalam kajian psikologi sosial, komponen kognitif sering disebut sebagai *self-image* (citra diri), sementara komponen afektif dikenal sebagai *self-esteem* (harga diri).

Selain itu, Elizabeth B. Hurlock (dalam Utami, 2019) mengemukakan bahwa konsep diri juga dapat dilihat melalui tiga aspek utama, yaitu sebagai berikut:

1. Perceptual Component

Aspek ini berkaitan dengan bagaimana individu memandang kondisi fisiknya, termasuk penampilan dan kesan yang ditampilkan kepada orang lain. Komponen ini mencakup hal-hal yang berhubungan dengan tubuh, seperti daya tarik fisik serta makna yang diberikan individu terhadap bagian-bagian tubuhnya, yang kemudian dapat memengaruhi perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain.

2. *Conceptual Component*

Aspek ini berhubungan dengan pemahaman individu mengenai karakteristik psikologis yang membedakan dirinya dari orang lain. Di dalamnya terdapat unsur seperti tingkat kemandirian, rasa percaya diri, keberanian, serta kesadaran akan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

3. *Attitudinal Component*

Aspek ini berkaitan dengan perasaan individu terhadap dirinya sendiri, baik yang berhubungan dengan kondisi saat ini maupun harapan di masa depan. Komponen ini juga mencerminkan bagaimana individu menilai kelayakan dirinya dalam kehidupan, yang dapat memengaruhi rasa percaya diri maupun rasa malu. Selain itu, aspek ini mencakup nilai, keyakinan, prinsip, aspirasi, komitmen, dan kepercayaan yang dimiliki individu dalam membentuk makna hidupnya.

2.1.2.5.4. Aspek – Aspek Konsep Diri

Menurut Calhoun & Acocella (1990), konsep diri individu terdiri dari beberapa aspek atau dimensi utama, yaitu pengetahuan tentang diri, harapan terhadap diri, serta penilaian terhadap diri. Ketiga aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengetahuan

Aspek ini berkaitan dengan apa yang diketahui individu mengenai dirinya sendiri. Setiap orang memiliki gambaran tentang identitas dirinya, seperti latar belakang suku, jenis kelamin, agama, ras, hingga pekerjaan.

Pemahaman ini biasanya diperoleh melalui proses membandingkan diri dengan orang lain atau kelompok tertentu, sehingga individu dapat mengenali dan memahami dirinya.

2. Pengharapan

Aspek ini berhubungan dengan harapan atau cita-cita yang ingin dicapai individu di masa depan. Pengharapan mencerminkan gambaran mengenai diri ideal (*self ideal*), yaitu seperti apa seseorang ingin menjadi di kemudian hari. Setiap individu memiliki harapan yang berbeda, karena makna tentang diri ideal tidak dapat disamaratakan.

3. Penilaian

Aspek ini berkaitan dengan bagaimana individu menilai dirinya sendiri. Dalam hal ini, seseorang berperan sebagai penilai terhadap dirinya, termasuk sejauh mana ia menerima dan menyukai dirinya. Penilaian ini akan memengaruhi tingkat harga diri. Jika terdapat perbedaan yang besar antara diri ideal dengan kondisi nyata, maka dapat menimbulkan harga diri yang rendah. Sebaliknya, jika individu merasa puas dan menerima dirinya, maka hal tersebut menunjukkan adanya harga diri yang tinggi.

2.1.2.5.5. Jenis-Jenis Konsep Diri

Menurut Calhoun & Acocella (1990), konsep diri dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Konsep Diri Positif

Individu yang memiliki konsep diri positif umumnya mampu menerima dirinya dengan baik, termasuk memahami dan menghargai berbagai kondisi yang dimilikinya. Hal ini tidak berarti individu tersebut tidak pernah merasa kecewa, tetapi ia mampu melihat kekecewaan sebagai bagian dari proses evaluasi diri secara positif. Dengan konsep diri yang positif, seseorang cenderung lebih mudah mencapai tujuan hidup sesuai dengan kemampuan dan kondisi nyata yang dimilikinya. Selain itu, individu juga lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan serta memandang hidup sebagai proses pembelajaran yang terus berlangsung.

2. Konsep Diri Negatif

Calhoun & Acocella membagi konsep diri negatif ke dalam dua bentuk. Pertama, kondisi ketika individu memiliki pandangan yang tidak jelas tentang dirinya. Dalam situasi ini, individu tidak memahami perasaan, potensi, maupun kelemahan yang dimilikinya, sehingga sulit mengenali identitas dirinya. Kondisi ini umumnya terjadi pada individu yang sedang mengalami masa pencarian jati diri, seperti pada fase remaja. Kedua, kondisi ketika individu memiliki pandangan diri yang terlalu kaku dan tertutup. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh pola didik yang terlalu ketat, sehingga individu membentuk standar diri yang sangat tinggi dan sulit menerima perubahan. Akibatnya, individu cenderung menganggap hal baru sebagai ancaman dan merasa cemas ketika menghadapi perubahan dalam hidupnya.

2.1.3. Kerangka Teoritis

2.1.3.1. Teori Interaksi Simbolik

Pada dasarnya, manusia tidak dapat terlepas dari aktivitas interaksi dengan orang lain melalui komunikasi. Dalam proses tersebut, terjadi pertukaran simbol yang kemudian dimaknai oleh pihak yang terlibat. Hal ini menjadi dasar dari teori interaksi simbolik yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead. Menurut Mead (dalam West & Turner, 2008), tindakan individu dipengaruhi oleh makna simbol yang muncul dalam situasi tertentu. Artinya, simbol yang digunakan dalam komunikasi akan ditafsirkan oleh orang lain dan dapat memengaruhi bagaimana seseorang bertindak. Dengan demikian, perilaku individu sering kali terbentuk berdasarkan pertimbangan terhadap makna yang diberikan orang lain dalam interaksi.

Secara historis, teori interaksi simbolik berkembang dari pemikiran George Herbert Mead (1863–1931) dan kemudian dikembangkan lebih lanjut di dua pusat akademik, yaitu University of Iowa dan University of Chicago. Di Iowa, Manford Kuhn dan para pengikutnya mengembangkan pendekatan yang lebih berfokus pada konsep diri. Namun, pendekatan ini mendapat kritik sehingga pengembangan teori lebih lanjut banyak dilakukan di Chicago. Di sana, Mead bersama John Dewey menekankan pentingnya komunikasi dan interaksi sosial sebagai dasar kehidupan manusia. Setelah Mead wafat, pemikirannya dilanjutkan oleh Herbert Blumer yang kemudian memperkenalkan istilah “interaksi simbolik” dan merangkum gagasan tersebut dalam karya *Mind, Self, and Society* (West & Turner, 2008).

Teori interaksi simbolik berangkat dari pemahaman bahwa makna terbentuk melalui interaksi sosial yang melibatkan simbol. Simbol tersebut tidak hanya berkaitan dengan manusia, tetapi juga dapat berupa benda, peristiwa, maupun diri sendiri sebagai objek yang dimaknai. Dalam hal ini, simbol dapat berbentuk verbal maupun nonverbal. Bahasa menjadi simbol utama dalam komunikasi verbal yang memungkinkan individu menyampaikan pikiran dan perasaannya. Sementara itu, komunikasi nonverbal mencakup gestur, ekspresi, serta atribut seperti cara berpakaian yang juga mengandung makna tertentu.

Dalam kajiannya, teori interaksi simbolik menekankan hubungan antara individu, konsep diri, dan masyarakat. LaRossa dan Reitzes (dalam West & Turner, 2008) mengemukakan tiga tema utama dalam teori ini, yaitu pentingnya makna bagi perilaku manusia, peran konsep diri, serta hubungan antara individu dan masyarakat. Tema pertama menekankan bahwa makna menjadi dasar bagi tindakan manusia. Makna tidak muncul secara otomatis, tetapi dibentuk melalui proses interaksi dan disepakati bersama. Blumer menjelaskan beberapa asumsi utama terkait hal ini. Pertama, individu bertindak berdasarkan makna yang dimilikinya terhadap sesuatu. Kedua, makna tersebut muncul melalui interaksi sosial. Ketiga, makna dapat berubah melalui proses interpretasi yang dilakukan individu sesuai dengan konteks yang dihadapi.

Tema kedua berfokus pada konsep diri sebagai bagian penting dalam interaksi simbolik. Konsep diri dipahami sebagai kumpulan persepsi individu tentang dirinya. Dalam hal ini, terdapat dua asumsi utama. Pertama, konsep diri terbentuk melalui interaksi dengan orang lain, bukan sejak lahir. Seiring waktu,

individu belajar memahami dirinya melalui bahasa, pengalaman, serta umpan balik dari orang lain, terutama dari pihak yang memiliki peran penting seperti keluarga. Kedua, konsep diri memengaruhi perilaku individu. Cara seseorang menilai dirinya akan menentukan tindakan yang diambil, yang sering kali disebut sebagai *self-fulfilling prophecy*, yaitu kondisi ketika keyakinan tentang diri sendiri mendorong individu bertindak sesuai dengan keyakinan tersebut.

Tema ketiga membahas hubungan antara individu dan struktur sosial. Dalam hal ini, terdapat dua asumsi yang menjelaskan hubungan tersebut. Pertama, proses sosial dan budaya memengaruhi perilaku individu. Norma dan nilai yang berlaku di masyarakat akan membentuk cara seseorang bertindak dalam situasi tertentu. Kedua, interaksi sosial juga dapat membentuk dan mengubah struktur sosial. Artinya, individu tidak sepenuhnya dikendalikan oleh struktur sosial, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memengaruhi dan memodifikasi kondisi sosial melalui interaksi.

Dengan demikian, teori interaksi simbolik menekankan bahwa makna, konsep diri, dan interaksi sosial saling berkaitan dalam membentuk perilaku individu. Teori ini relevan digunakan dalam penelitian ini karena dapat menjelaskan bagaimana simbol-simbol dalam praktik suporter, termasuk penggunaan e-tiket, dimaknai dan berkontribusi dalam pembentukan konsep diri Bobotoh.

2.1.3.2. Konsep Penting Teori Interaksi Simbolik

Konsep utama dalam teori interaksi simbolik dirumuskan oleh Mead dalam karyanya *Mind, Self, and Society*. Tiga konsep tersebut, yaitu pikiran (*mind*), diri

(*self*), dan masyarakat (*society*), saling berhubungan dan menjadi dasar dalam memahami bagaimana makna terbentuk melalui interaksi sosial. Ketiga konsep ini juga melengkapi asumsi-asumsi dalam teori interaksi simbolik dan menjadi inti dari pendekatan tersebut. Menurut West dan Turner (2008), ketiga konsep ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pikiran (*Mind*)

Pikiran dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk memberi makna terhadap diri sendiri maupun orang lain melalui penggunaan simbol. Melalui pikiran, manusia memiliki kemampuan untuk menyadari dirinya, memahami lingkungan sekitarnya, serta menafsirkan makna dari berbagai objek atau peristiwa (Garniasih, 2018). Mead (dalam West & Turner, 2008) menjelaskan bahwa pikiran berkaitan dengan kemampuan menggunakan simbol yang memiliki makna yang sama dalam lingkungan sosial. Pikiran berkembang melalui proses komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Dari proses tersebut, individu menghasilkan simbol-simbol yang digunakan untuk memahami realitas. Dalam penelitian ini, konsep pikiran digunakan untuk melihat bagaimana individu memaknai simbol atau pengalaman tertentu dalam interaksi sosial.

2. Diri (*Self*)

Konsep diri dalam teori interaksi simbolik terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Mead (dalam West & Turner, 2008) menyatakan bahwa diri berkembang melalui proses refleksi, yaitu bagaimana individu melihat dirinya berdasarkan pandangan orang lain.

Dalam hal ini, individu perlu membayangkan bagaimana ia dipersepsikan oleh orang lain untuk memahami dirinya sendiri. Diri mencakup berbagai aspek, seperti sifat, latar belakang, perasaan, keyakinan, serta kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Kemampuan untuk menilai diri dari sudut pandang orang lain membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan meningkatkan penerimaan dalam kelompok.

3. Masyarakat (*Society*)

Masyarakat dipahami sebagai jaringan hubungan sosial yang terbentuk melalui interaksi antarindividu. Unsur-unsur seperti budaya, agama, ras, dan adat istiadat menjadi bagian dari struktur sosial yang memengaruhi individu. Dalam konteks ini, masyarakat yang dimaksud adalah *particular others*, yaitu orang-orang yang memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang, seperti keluarga, teman, dan rekan kerja. Pendapat dan harapan dari orang-orang tersebut menjadi pertimbangan dalam membentuk cara individu melihat dirinya. Oleh karena itu, masyarakat memiliki peran besar dalam membentuk pikiran, perilaku, serta konsep diri individu melalui proses interaksi dan umpan balik sosial.

2.2. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari fenomena penggunaan e-tiket pertandingan pada Bobotoh yang tidak hanya berfungsi sebagai instrumen akses digital, tetapi juga sebagai simbol sosial yang memiliki makna simbolik dalam kehidupan

suporter. Dalam perspektif komunikasi, e-tiket pertandingan dapat dipahami sebagai bagian dari proses interaksi simbolik yang terjadi di antara para suporter.

Menurut Adli dan Anshori (2021), interaksi dalam komunitas suporter sepak bola tidak terlepas dari penggunaan simbol-simbol yang dimaknai secara bersama, sehingga mampu membentuk identitas serta konsep diri individu sebagai bagian dari kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas seperti chant, penggunaan atribut, maupun penerapan e-tiket di stadion merupakan bentuk komunikasi simbolik yang sarat makna.

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead sebagai landasan utama. Mead menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui interaksi sosial dengan memanfaatkan simbol yang dipahami bersama. Dalam teori ini terdapat tiga konsep utama, yaitu *mind*, *self*, dan *society*.

Pertama, *mind* (pikiran) merujuk pada kemampuan individu dalam memahami dan memberi makna terhadap simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Dalam penelitian ini, e-tiket sebagai simbol sosial digital dimaknai oleh Bobotoh melalui proses kognitif. Orkananda dan Poerbaningrat (2020) menjelaskan bahwa makna terhadap simbol dalam komunitas suporter terbentuk melalui pengalaman serta interaksi yang terjadi secara berulang.

Kedua, *self* (diri) berkaitan dengan konsep diri yang terbentuk melalui interaksi sosial. Individu memahami dirinya berdasarkan bagaimana orang lain melihatnya. Dalam konteks suporter, keterlibatan dalam aktivitas seperti menggunakan atribut, menyanyikan chant, serta berpartisipasi dalam komunitas akan membentuk cara individu memandang dirinya sebagai bagian dari Bobotoh.

Penelitian Fakhira et al. (2023) menunjukkan bahwa konsep diri suporter terbentuk melalui interaksi sosial dan solidaritas dalam kelompok.

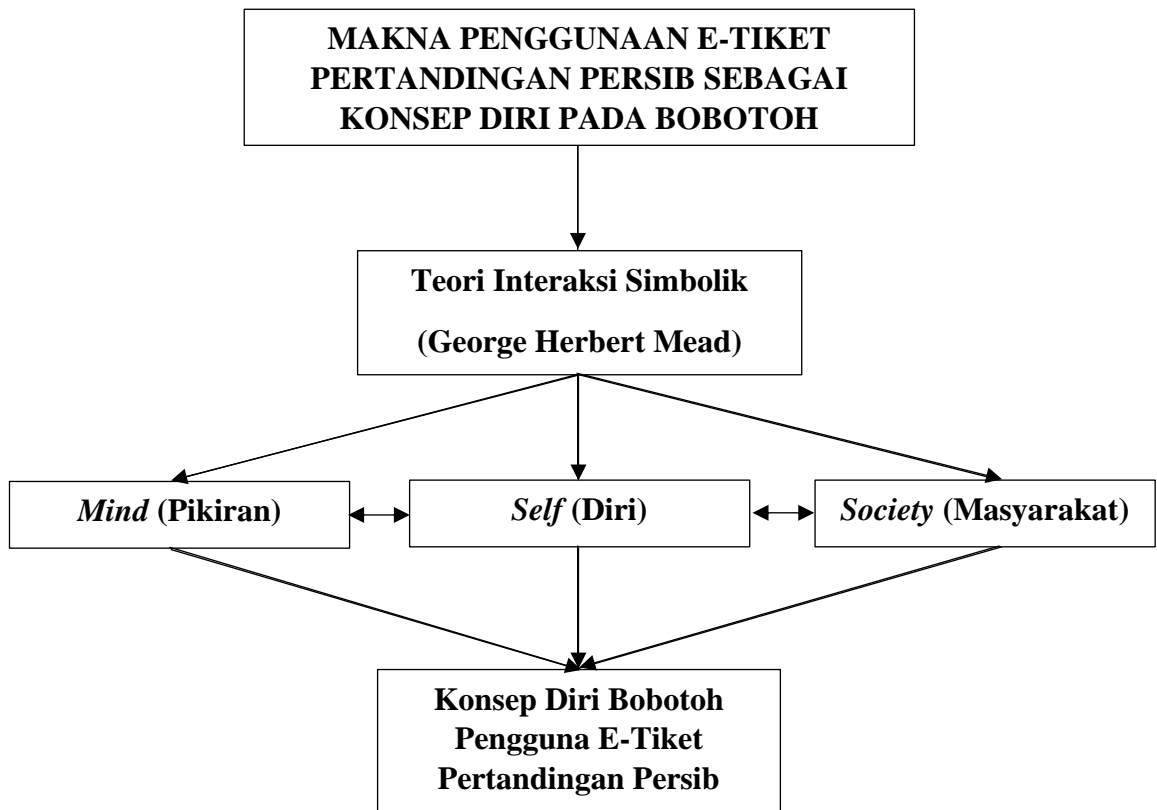
Ketiga, *society* (masyarakat) merujuk pada lingkungan sosial tempat individu berinteraksi. Dalam hal ini, komunitas Bobotoh menjadi ruang sosial yang membentuk norma, nilai, dan makna bersama. Sitepu dan Setyaningsih (2011) menyatakan bahwa identitas suporter terbentuk melalui interaksi dalam struktur sosial yang menghasilkan makna kolektif.

Konsep diri yang menjadi variabel akhir dalam penelitian ini dipahami sebagai konstruksi yang menjelaskan bagaimana individu memahami dan memaknai dirinya sendiri, baik dari segi tindakan maupun keberadaannya. Jalaluddin (2012) menyatakan bahwa konsep diri mencakup gambaran, pandangan, perasaan, serta penilaian seseorang terhadap dirinya, yang meliputi aspek psikologis, sosial, dan fisik. Konsep diri tidak terbentuk secara bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman hidup yang terus berlangsung (Agustiani, 2006), termasuk dari pengalaman menggunakan e-tiket dan berinteraksi dengan komunitas Bobotoh di stadion. Dalam konteks penelitian ini, konsep diri Bobotoh dipahami sebagai hasil akhir dari proses pemaknaan kognitif (*mind*), refleksi diri melalui interaksi sosial (*self*), dan pengaruh norma serta budaya komunitas (*society*) yang bekerja secara bersama-sama dan saling memperkuat. Dengan demikian, konsep diri Bobotoh bukan sesuatu yang statis, melainkan terus dikonstruksi dan diperkuat setiap kali ia menggunakan e-tiket untuk hadir ke stadion dan berinteraksi dalam komunitasnya.

Berdasarkan ketiga konsep tersebut, e-tiket pertandingan dapat dipahami sebagai simbol sosial yang digunakan dalam interaksi antar Bobotoh. Melalui proses tersebut, individu dapat memahami makna e-tiket (mind), membentuk konsep diri sebagai suporter (self), serta dipengaruhi oleh norma dan budaya komunitas (society). Selain itu, penelitian Warsa dan Bahfiarti (2016) menunjukkan bahwa perilaku komunikasi suporter dalam mendukung tim berkaitan erat dengan identitas sosial dan konsep diri yang terbentuk melalui interaksi kelompok. Hal ini memperkuat bahwa aktivitas suporter bukan sekadar tindakan spontan, tetapi merupakan bagian dari proses pembentukan makna sosial.

Dalam penelitian ini, e-tiket pertandingan berfungsi sebagai simbol, Bobotoh sebagai pelaku sosial, interaksi sebagai proses pembentukan makna, dan konsep diri sebagai hasil akhir dari proses tersebut. Oleh karena itu, penggunaan e-tiket pertandingan tidak hanya bersifat sebagai instrumen teknis, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan konsep diri Bobotoh sebagai bagian dari komunitas suporter Persib.

Gambar 2.2. Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: Modifikasi Peneliti (2026)